

BAB I

PEDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah investasi peradaban yang sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat membentuk seseorang yang beradab sehingga menjadikan kehidupan sosial yang berakhlak. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di sekolah tidak hanya pada upaya penguasaan kognitif oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Pembentukan karakter tersebut mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga menjadikan anak didik sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Pendidikan suatu proses yang berperan dalam menumbuhkan, membina, mematangkan, serta membentuk budaya dan keteraturan baik dalam individu maupun dalam hubungan sosial. Proses ini terjadi melalui hubungan vertikal antara pihak yang memimpin dan yang dipimpin, sebagai bentuk upaya manusia untuk bekerja sama dengan sesama demi mencapai tujuan penyempurnaan diri dan melepaskan diri dari berbagai keterbatasan yang dimilikinya.¹

Dalam rangka menanamkan sikap religius pada peserta didik, setiap institusi pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi

¹ Badrut Tamam, *“Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhmadiyah Di Sekolah Menengah Atas”*, (Fenomena, Vol. 9, No. 01, 2017), hal. 68.

dalam membentuk jiwa yang berlandaskan ajaran agama, serta mendorong siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan. Pada dasarnya, pendidikan agama adalah pendidikan berbasis nilai. Oleh karena itu, fokus utama dari pendidikan agama adalah membentuk kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan Islam sebagai proses yang bersifat ikhtiyariyah memiliki karakteristik tersendiri, yaitu sebagai upaya penanaman, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai keimanan yang menjadi dasar dari kekuatan mental dan spiritual manusia, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilakunya sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Keimanan sendiri merupakan bagian utuh dari kepribadian yang tampil melalui perilaku lahir dan batin, serta menjadi dorongan utama bagi tindakan seseorang.²

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dijadikan pedoman dalam lembaga pendidikan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Internalisasi sendiri merupakan proses menanamkan keyakinan, sikap, dan nilai-nilai tertentu sehingga terbentuk dalam perilaku sosial peserta didik. Dalam perspektif agama, pembentukan moral tidak lepas dari proses internalisasi keimanan, nilai-nilai, pengetahuan, serta keterampilan, yang pada akhirnya tampak dalam bentuk pengakuan terhadap ajaran agama dan pengamalan dalam

² Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami", (Jurnal Edumaspul, Vol. 02, No. 01, 2018), hal. 80.

tindakan nyata yang mencerminkan amal saleh.³ Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri seseorang (Alim, 2004:10). Adanya internalisasi nilai-nilai agama di madrasah yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan sangat diperlukan guna menumbuhkan kecerdasan secara emosional maupun spiritual peserta didik. Melalui hal tersebut, diharapkan akan mendasari terciptanya suasana kehidupan keagamaan yang religius berdasarkan nilai-nilai agama di madrasah. Suasana religius di madrasah akan membentuk tradisi beragama di madrasah, yang pada akhirnya tradisi tersebut akan menjadi budaya, karakter, dan identitas dari madrasah.

Salah satu cara paling efektif untuk melakukan internalisasi ini melalui kegiatan keagamaan di madrasah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus dan kajian Islam dapat menumbuhkan kebiasaan yang mendukung pembentukan budaya religius (*religious culture*). Budaya ini menciptakan suasana madrasah yang Islami, di mana siswa tidak hanya menjalankan ajaran Islam karena perintah, tetapi karena sudah terbiasa dan menjadi bagian dari nilai hidupnya. *Religious culture* ini penting karena menjadi pondasi dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh tidak hanya ketika di sekolah, tetapi juga saat mereka berada di luar lingkungan madrasah.

³ Fathur Razi, "Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di SMK Negeri 52 Jakarta", 2019, hal. 4-5.

Suasana yang penuh nilai keislaman akan membentuk identitas siswa yang taat, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.

Madrasah Tsanawiyah Assyafi'iyah Gondang sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mewujudkan budaya religius tersebut. Melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, madrasah ini berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keseharian peserta didik. Akan tetapi, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai sejauh mana kegiatan keagamaan tersebut efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan budaya religius di madrasah.

Berdasarkan latarbelakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran luas mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui esktrakulikuler keagamaan untuk meningkatkan *religious culture*, dan ingin mengetahui lebih dalam lagi seberapa besar dampak dari hasil kegiatan ekstrakulikuler keagamaan . Hal ini menjadikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Kegiatan Keagamaan untuk Meningkatkan *Religious Culture* MTs Assyafi'iyah Gondang.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi nilai-nilai agama islam melalui kegiatan keagamaan untuk meningkatkan *religious culture* di MTs Assyafi'iyah Gondang?
2. Bagaimana transaksi nilai-nilai agama islam melalui kegiatan keagamaan untuk meningkatkan *religious culture* di MTs Assyafi'iyah Gondang?
3. Bagaimana transinternalisasi nilai-nilai agama islam melalui kegiatan keagamaan untuk meningkatkan *religious culture* di MTs Assyafi'iyah Gondang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui transformasi internalisasi nilai-nilai agama islam melalui kegiatan keagamaan untuk meningkatkan *religious culture* di MTs Assyafi'iyah Gondang.
2. Untuk mengetahui transaksi nilai-nilai agama islam melalui kegiatan keagamaan untuk meningkatkan *religious culture* di MTs Assyafi'iyah Gondang.
3. Untuk Mengetahui trasinternalisasi nilai-nilai agama islam melalui kegiatan keagamaan untuk meningkatkan *religious culture* di MTs Assyafi'iyah Gondang.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian terdapat beberapa kegunaan secara teoritis maupun secara praktis penelitian dilakukan diantaranya sebagai Berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama nilai-nilai Pendidikan agama islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi pemerhati Pendidikan agama islam dalam meningkatkan *religious culture*.
- c. Memperkaya pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama islam melalui kegiatan keagamaan dalam meningkatkan *religious culture*.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis merupakan keberfungsian secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan untuk memecahkan problematika yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Manfaat praktis dari penelitian ini diperuntukkan untuk beberapa pihak terkait:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan wawasan serta motivasi pada kegiatan keagamaan agar lebih mengembangkan dan memperluas ilmu keagamaan dengan berbagai kegiatan Islami

b. Bagi Pendidik

Diharapkan dari hasil penelitian ini guru semakin giat dalam berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam meningkatkan *religious culture*.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak sekolah untuk berupaya mengembangkan dan meningkatkan *religious culture* peserta didik dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan keagamaan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini digunakan untuk mempermudah suatu pemahaman dan menghindari kesalah pahaman dalam menerjemahkan suatu istilah dalam judul penelitian ini. Maka peneliti memberikan suatu penjelasan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,” internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan sebagainya”. Internalisasi merupakan proses penanaman sikap seseorang ke dalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan,

bimbingan dan sebagainya. Harapannya agar menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.⁴

Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses dalam penanaman ke dalam diri pribadi seseorang penguasaan secara mendalam akan nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan yang yanghsasarannya menyatu dalam kkepribadian peserta didik , sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

b. Nilai Agama Islam

Nilai dalam bahasa Inggris adalah “*value*”, dalam bahasa latin disebut “*velere*”, atau bahasa Prancis Kuno “*valoir*”. Nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia. Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

⁴ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 45.

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam*, Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbinganpengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan perstuan nasional.⁵

c. Kegiatran Keagamaan

Menurut W.J.S Poerwadarminta pola pengertian keagamaan yakni: “Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama”. Untuk itu keagamaan merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksud yakni yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁶

d. *Religious Culture*

Religious culture atau budaya beragama dalam peneliti ini memiliki makna yang sama dengan “suasana religious atau suasana keagamaan”. Adapun makna suasana keagamaan

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal 75-76

⁶ Rara Fransiska Novearti, An-Nizom: *Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu*, no. 2 (2017), 410

menurut M.Saleh Mustahir adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmah. Sarananya adalah selera religious, selera etis, estetis, kebersihan, itikat religious dan ketenagan.

Religious culture atau budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagamaan). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan–pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menamankan akhlak mulia pada diri anak.

2. Secara Operasional

internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui kegiatan keagamaan dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik melalui kegiatan rutin dan terprogram, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum. Kegiatan ini bertujuan membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai spiritual serta moral. Jika dilakukan secara konsisten, kegiatan ini akan menciptakan

religious culture (budaya religius) yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan suasana kehidupan sekolah secara menyeluruh

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan difahami serta teratur secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu:

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian inti

Bagian inti terdiri dari:

1) BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai:

(a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

2) BAB II: Kajian Pustaka. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) kajian fokus pertama, (b) kajian

fokus kedua dan seterusnya, (c) penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis (paradigma).

- 3) BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) sumber data, (d) sumber data, (e) teknis analisis data, (f) pengecekan keabsahan temuan, (g) tahap-tahap penelitian.
 - 4) BAB IV: Hasil Penelitian. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.
 - 5) BAB V: Pembahasan. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: uraian tentang keterkaitan antara strategi, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temua teori yang diungkan dari lapangan.
 - 6) BAB VI: Penutup. Pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai: kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir
- Bagian ini terdiri dari pembahasan mengenai: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pertanyaan keaslian tulisan skripsi, (d) daftar riwayat hidup.